

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tujuan dari perusahaan adalah untuk mencapai laba yang optimal, memakmurkan pemegang saham, dan memaksimalkan nilai perusahaan. Ketiga tujuan tersebut secara substansial tidak banyak berbeda, hanya saja penekanan yang ingin dicapai berbeda antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain. Tujuan perusahaan untuk memperoleh laba yang optimal dimaksudkan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Apabila perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka kelangsungan hidup perusahaan akan terjaga dan akhirnya akan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan pemegang saham.

Sehubung dengan tujuan perusahaan untuk meningkatkan laba, oleh karena itu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Profitabilitas) mesti dikelola dengan baik, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, resiko yang harus dihadapi oleh perusahaan semakin tinggi. Profitabilitas dapat dilihat dengan jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan. Masing-masing perusahaan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba yang berbeda-beda. Akan tetapi, upaya peningkatan profitabilitas perusahaan dapat dilakukan dengan meningkatkan penjualan atau mengefektifkan biaya yang dikeluarkan. Selain itu ketersediaan modal kerja yang cukup dan stabil untuk operasional perusahaan akan berkaitan dengan profitabilitas perusahaan (Subagio, Dzulkirom, & Hidayat, 2017).

Agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan lancar maka perusahaan harus selalu menjamin ketersediaan modal kerja didalam perusahaan. Modal kerja

merupakan masalah pokok dan topik penting yang seringkali dihadapi oleh perusahaan, karena hampir semua perhatian untuk mengelola modal kerja dan aktiva lancar yang cukup besar dari aktiva (Sudiyono, 2019).

Ketersediaan modal kerja di dalam perusahaan harus mencukupi untuk membiayai aktivitas perusahaan. Akan tetapi ketersediaan modal kerja dalam jumlah yang cukup besar belum tentu akan menjamin kelangsungan hidup suatu perusahaan karena modal kerja yang berlebihan akan mengakibatkan dana perusahaan menganggur sehingga menimbulkan biaya-biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan. Sebaliknya bila modal kerja yang tersedia erlalu kecil maka perusahaan akan mengalami hambatan dalam melaksanakan kegiatan operasional sehingga akan sulit berkembang (Jayanti, 2012).

Efisiensi modal kerja dapat terlihat dari tingkat perputaran komponen-komponen modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, dan persediaan. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran komponen modal kerja tersebut, maka jumlah modal yang diinvestasikan pada kas, piutang, dan persediaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan aktu terikatnya dana pada masing-masing komponen modal kerja tersebut semakin pendek, sehingga kemungkinan perusahaan memperoleh keuntungan semakin besar (Khairunnisah, 2014).

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja yang dimulai dari asset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Semakin pendek periode perputarannya, semakin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien (Susanti, 2012).

Menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan ratio total penjualan dengan modal kerja rata-rata yang disebut dengan rasio modal kerja (*working capital turnover*). Komponen modal kerja adalah semua aktiva lancar, sedangkan yang dimaksud dengan aktiva lancar adalah seluruh aktiva untuk operasional perusahaan yang diharapkan dapat kembali menjadi bentuk asalnya dalam waktu satu tahun (Jayanti, 2012).

Efisiensi modal kerja pada perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio efisiensi (Rasio Aktivitas). Rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dari pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari (Khairunnisah, 2014). Rasio efisiensi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi modal kerja adalah *Cash Turnover* (Perputaran Kas), *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) dan *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan). Hasil pengukuran rasio-rasio ini akan memperlihatkan keadaan perusahaan apakah sudah efisien atau belum dalam menggunakan modal kerja maka perusahaan akan dapat memaksimalkan kemampuannya dalam menghasilkan profitabilitas (Kasmir 2010).

Kas merupakan bentuk aktiva yang paling liquid di dalam neraca, karena kas merupakan aktiva lancar yang sewaktu waktu dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Kas sangat penting bagi perusahaan karena kas adalah unsur modal kerja. Menurut Riyanto (2011) bahwa yang dimaksud perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas. Perputaran kas merupakan kemampuan kas untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat

berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Jika semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyak uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Dengan demikian tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja.

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang, semakin cepat perputaran piutang maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Untuk menghitung perputaran piutang yaitu dengan membagi penjualan kredit selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang Sutrisno (2009). Dengan diketahuinya tingkat perputaran piutang, maka akan dapat diketahui pula hari rata-rata pengembalian piutangnya. Pengumpulan piutang belum efisien apabila hari rata-rata pengembalian piutang lebih besar dari syarat pembayarannya.

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Menurut Munawir (2008) perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) merupakan rasio antara jumlah harga pokok penjualan dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh

perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen.

Makanan dan minuman merupakan industri yang sangat strategis dan mempunyai prospek cukup cerah untuk dikembangkan di Indonesia. Pertumbuhan nilai industri makanan dan minuman lebih stabil karena di didukung oleh volume penjualan. Kemenperin memproyeksikan industri makanan pada 2020 akan tumbuh hingga 3,06 persen, sedangkan industri minuman akan minus 2,55 persen. Dengan kata lain, pertumbuhan rata-rata industri makanan dan minuman hanya akan mencapai 0,51 persen. Sedangkan untuk 2021, Kemenperin meramalkan pertumbuhan industri makanan dapat mencapai 4,49 persen, sedangkan itu industri minuman dapat tumbuh hingga 4,39 persen. Artinya, Kemenperin meramalkan industri makanan dan minuman hanya dapat tumbuh sekitar 4,44 persen pada 2021 (Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Indonesia, 2021).

Menurut Kuswadi (2008) menyatakan perputaran kas berguna untuk mengetahui sampai seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengelola dana kasnya untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan. Artinya perputaran kas dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Dapat dilihat perkembangan perputaran kas perusahaan Industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019 berikut ini:

Tabel 1.1  
Perkembangan Perputaran Kas Perusahaan Industri  
Makanan dan Minuman 2015-2019

Tahun	Jumlah	Rata-Rata (%)	Perkembangan (%)
2015	2,06	0,079	-
2016	2,72	0,104	32,04
2017	4,25	0,163	56,25
2018	6,37	0,245	49,88
2019	5,61	0,215	-11,93
Rata – Rata			31,56

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa perputaran kas pada perusahaan industri makanan dan minuman mengalami fluktuasi rata – rata sebesar 31,56%, tertinggi pada tahun 2017 sebesar 56,25% dan terendah pada tahun 2019 menurun sebesar 11,93%, maka perusahaan belum efektif dalam mengelola aktiva lancar yang tersedia, karena semakin tinggi perputaran kas dari aktivitas operasi perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu beroperasi secara produktif. Selanjutnya menurut Sutrisno (2009) perputaran piutang merupakan ukuran efektifitas penggunaan piutang, karena semakin cepat perputran piutang, maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Adapun perputaran piutang perusahaan Industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019, dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2  
Perkembangan Perputaran Piutang Perusahaan Industri  
Makanan dan Minuman 2015-2019

Tahun	Jumlah	Rata-Rata (%)	Perkembangan (%)
2015	2,16	0,083	-
2016	2,41	0,092	11,57
2017	2,58	0,099	7,05
2018	3,68	0,141	49,64
2019	3,54	0,136	-3,08
Rata – Rata			16,30

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa perputaran piutang pada perusahaan industri makanan dan minuman mengalami fluktuasi, rata – rata sebesar 16,30%, tertinggi pada tahun 2018 sebesar 49,64% dan terendah pada tahun 2017 menurun sebesar 3,08%, dengan demikian perusahaan belum efektif dalam mengelola aktiva lancar yang tersedia, karena semakin tinggi perputaran piutang dalam perusahaan menunjukkan cepatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain cepatnya piutang dilunasi oleh debitur dan cepat pula menjadi kas sehingga kas dapat digunakan kembali. Kemudian menurut Sutrisno (2009) semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan, untuk mengetahui perputaran persediaan perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019, dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3  
Perkembangan Perputaran Persediaan Perusahaan Industri  
Makanan dan Minuman 2015-2019

Tahun	Jumlah	Rata-Rata (%)	Perkembangan (%)
2015	1,86	0,071	-
2016	2,25	0,086	20,97
2017	2,42	0,093	7,56
2018	3,95	0,151	63,22
2019	4,42	0,170	11,90
Rata – Rata			25,91

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa perputaran persediaan pada perusahaan industri makanan dan minuman mengalami peningkatan, rata – rata sebesar 25,91%, tertinggi pada tahun 2018 sebesar 63,22% dan peningkatan terendah pada tahun 2017 menurun sebesar 7,56%, ini mengindikasikan kestabilan persediaan yang ada di perusahaan tersebut. Semakin berlebih persediaan maka akan

mengakibatkan dana menganggur dan biaya yang dikeluarkan juga meningkat. Sebaliknya jika kekurangan persediaan maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan sehingga akan mengurangi perolehan laba. Kemudian rata-rata *return on assets* (ROA) pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019 dapat dilihat pada table 1.4 berikut ini:

Tabel 1.4  
Perkembangan *Return On Asset* Perusahaan Industri  
Makanan dan Minuman 2015-2019

Tahun	Jumlah	Rata-Rata (%)	Perkembangan (%)
2015	138,15	5,31	-
2016	189,68	7,29	37,30
2017	196,58	7,56	3,64
2018	239,11	9,19	21,63
2019	325,35	12,51	36,07
Rata – Rata			24,66

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 1.4 diatas, dapat diketahui bahwa *return on asset* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuasi, rata – rata sebesar 24,66%, tertinggi pada tahun 2016 sebesar 37,30% dan peningkatan terendah pada tahun 2017 menurun sebesar 3,64%, naik turunnya ROA disebabkan oleh laba pada penjualan yang tidak stabil, kemudia disusul oleh penurunan pada total aktiva. Penurunan ini menandakan bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam mengelola harta untuk menghasilkan laba.

Modal kerja diusahakan seefisien mungkin agar dapat mendukung efisiensi perusahaan. Kelebihan modal kerja akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk mendapatkan laba yang maksimum telah disiasiakan untuk penumpukan dana yang menganggur. Serta kekurangan modal kerja juga

menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena menurunnya tingkat kegiatan perusahaan yang berarti pula menurunnya tingkat laba yang hendak dicapai. Berdasarkan pada tabel yang telah disajikan, efektivitas penggunaan modal kerja dapat dilihat dari perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan tidak berbanding lurus dengan profitabilitas dimana profitabilitas disini adalah ROA. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan yang mengalami fluktuasi.

Beberapa penelitian yang dijadikan referensi guna membandingkan penelitian yang dilakukan yaitu menurut Yoyon Supriadi, Ratih Puspita (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. Iriani, Sientje, Marjam (2014) menyatakan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. namun secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Arianda Putri, Wiwik Lestari (2015) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas namun, perputaran kas, piutang dan persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dan Rany Widhi Astuti (2017) menyatakan bahwa perputaran modal kerja dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas namun perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian dilakukan pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019, karna perusahaan industri makanan dan minuman merupakan badan usaha milik negara yang cenderung mencari keuntungan untuk membantu perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data yang didapat, ditemukan

beberapa masalah diantaranya Perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan ROA yang berfluktuasi menyebabkan perusahaan belum efisien dalam menggunakan dana.

Bertitik tolak bahwa efisiensi pengelolaan modal kerja merupakan salah satu faktor penting bagi perusahaan, sehingga perusahaan harus bisa mengatur modal kerjanya dengan efisiensi mungkin agar dapat menghasilkan laba seoptimal mungkin dengan melakukan penelitian mengenai pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas dipandang dari segi finansial. Modal kerja dengan profitabilitas merupakan masalah yang cukup menarik untuk dianalisa, sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis memilih judul, ” **Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan rata – rata perkembangan indikator pengukuran efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdiri dari indikator perputaran kas perusahaan mengalami fluktuasi rata – rata sebesar 31,56%, tertinggi pada tahun 2017 sebesar 56,25% dan terendah pada tahun 2019 menurun sebesar 11,93%, indikator perputaran piutang perusahaan mengalami fluktuasi, rata – rata sebesar 16,30%, tertinggi pada tahun 2018 sebesar 49,64% dan terendah pada tahun 2017 menurun sebesar 3,08%, dan indikator perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan, rata – rata sebesar 25,91%, tertinggi pada tahun 2018 sebesar 63,22% dan peningkatan terendah pada tahun 2017 menurun sebesar 7,56%. Sedangkan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan rasio *return on asset* (ROA)

mengalami fluktuasi, rata – rata sebesar 24,66%, tertinggi pada tahun 2016 sebesar 37,30% dan peningkatan terendah pada tahun 2017 menurun sebesar 3,64%. Maka berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019 ?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019 ?
3. Berapa besar pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh secara parsial perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.

3. Untuk menganalisis dan mengetahui berapa besar pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan, khususnya pada pengelolaan manajemen modal kerja serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi semacam kontribusi pemikiran yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi, khususnya manajer keuangan di dalam merencanakan dan mengendalikan modal kerja seefektif dan seefisien mungkin.
3. Bagi para pembaca, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai mengenai modal kerja dan mungkin dapat menjadi bahan referensi serta perbandingan untuk penelitian yang akan datang.